

**Analisis Komparatif Tanaman Pangan setiap Kecamatan
di Kabupaten Sinjai**

Author

Pardi. R¹, Isal Anwar Hasan², Junaedin Zakaria³, Muh. Arif^{4*}

Email

pardialberto8@gmail.com
isalanwar85@gmail.com
junaedin.zakaria@umi.ac.id,
muh.arif@umi.ac.id

Afiliasi

¹Magister Ilmu Ekonomi, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

²Doktor Ilmu Manajemen, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

^{3,4*}Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanaman pangan yang ada di Kabupaten Sinjai dan perkembangan keunggulan komparatif tanaman pangan yang akan diprioritaskan sebagai potensi penggerak pembangunan di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sinjai tahun 2020. Pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen kantor Dinas Pertanian Kabupaten Sinjai dengan fokus analisis pada tanaman pangan yang akan diprioritaskan sebagai potensi penggerak pembangunan disetiap Kecamatan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Location Quotient (LQ) berguna untuk mengidentifikasi basis ekonomi (base sector) suatu wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap Kecamatan memiliki keunggulan yang berbeda-beda, antara lain Kecamatan Sinjai Barat memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Padi. Kecamatan Sinjai Borong memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Jagung dan Ubi Jalar. Kecamatan Sinjai Selatan memiliki keunggulan komparatif pada komoditi padi dan Ubi kayu. Kecamatan Tellu Limpoe memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Jagung dan ubi kayu. Kecamatan Sinjai Timur memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Jagung dan Kacang Tanah. Kecamatan Sinjai Tengah memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Jagung. Kecamatan Sinjai Utara terdapat implikasi meliki keunggulan komparatif pada komoditi Kacang Tanah, Ubi kayu dan Ubi jalar. Kecamatan Bulupoddo memiliki keuggulan komparatif pada komoditi Jagung dan Kacang tanah. Kecamatan Pulau IX tidak memiliki keunggulan tanaman pangan sebab mata pencaharian masyarakat di Pulau sebagai nelayan untuk menghasilkan ikan.

Kata kunci: Keunggulan Komparatif dan Tanaman Pangan

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara Agraris, sehingga pembangunan yang dilakukan sekarang ini lebih dititikberatkan pada pembangunan ekonomi dengan prioritas pembangunan pertanian. Menurut Arifin (2003) tujuan pembangunan pertanian yaitu (1) pertumbuhan pertanian; pertumbuhan pertanian dapat menaikkan pendapatan usaha tani, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa non-pangan, (2) pengentasan kemiskinan; dengan berkurangnya tingkat kemiskinan dan membaiknya diversifikasi ekonomi di pedesaan maka pola pembangunan diharapkan dapat mengurangi ketergantungan kehidupan masyarakat, terutama di daerah pedesaan karena sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian di bidang pertanian, dan (3) keberlanjutan lingkungan hidup.

Pembangunan pada dasarnya merupakan salah satu wujud dari tugas pelayanan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat umumnya. Ini berarti pembangunan merupakan implementasi dari tugas pelayanan. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam melaksanakan kegiatan pembangunan, pertimbangan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat luas harus menjadi perhatian utama. Riyadi dan Dedy Supriady Bratakusumah (2005) mengatakan bahwa perencanaan pembangunan nasional dan pembangunan daerah merupakan sebuah rangkaian kegiatan-kegiatan yang tidak mudah karena akan berhadapan dengan permasalahan yang sangat kompleks dan komprehensif, meliputi berbagai aspek sosial kemasyarakatan dari suatu keadaan yang baik.

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Sinjai Tahun 2015– 2019

Sektor / Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.497.982,1	3.846.226,1	4.221.682,6	4.576.494,8	4.830.435,5
Pertambangan dan Penggalian	196.741,7	220.442,2	239.090,7	267.972,8	280.890,1
Industri Pengolahan	204.934,7	227.277,4	253.708,7	266.794,8	303.126,0
Pengadaan Listrik dan Gas	5.380,8	6.097,0	7.401,7	8.003,7	8.503,0
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5.421,6	5.841,2	6.346,1	6.919,1	7.531,5
Konstruksi	920.719,6	1.030.652,4	1.136.609,5	1.321.421,1	1.408.849,3
Perdagangan Besar dan Eceran, eparasi Mobil dan Sepeda Motor	848.327,1	947.199,5	1.067.285,6	1.268.291,7	1.456.697,5
Transportasi dan Pergudangan	123.439,8	128.247,3	136.887,0	153.347,3	170.259,2
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	26.300,4	28.706,6	31.845,1	36.745,9	42.076,9
Informasi dan Komunikasi	197.470,5	220.676,6	245.059,7	279.288,8	311.723,1
Jasa Keuangan dan Asuransi	213.819,7	252.405,5	270.030,3	293.131,3	308.740,7
Real Estate	186.055,7	201.301,7	219.829,6	237.841,2	254.490,1
Jasa Perusahaan	4.702,3	5.192,9	5.817,0	6.625,9	7.382,5
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	476.096,1	501.952,9	539.629,1	586.272,8	636.427,9
Jasa Pendidikan	450.448,2	494.382,3	558.206,9	627.042,7	679.357,6
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	114.058,6	127.280,2	141.645,9	160.220,0	179.446,2
Jasa Lainnya	45.974,7	50.997,5	57.124,3	66.643,5	74.687,8
PDRB ADHB	7.517.873,7	8.294.879,4	9.138.199,9	10.163.057,3	10.960.624,

Sumber: BPS Kabupaten Sinjai, 2019

Sejak tahun 2015-2019 sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Sinjai paling tinggi dibanding sektor lainnya, hal ini tak terlepas dari dukungan sub sector lainnya. Dalam struktur perekonomian Indonesia, sektor pertanian menempati posisi yang strategis dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, hal ini dibuktikan dari perannya dalam menyerap tenaga kerja dan kontribusinya terhadap produk domestik bruto. Strategisnya sektor pertanian dalam pembangunan juga telah dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RJPM) yaitu pembangunan pertanian diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah ekonomi nasional seperti penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan.

Sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam struktur perekonomian di Kabupaten Sinjai. Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor, diantaranya yaitu tanaman pangan (padi/palawija), hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sinjai pada tahun 2014 khususnya dibidang pertanian 3,046 Hektar, 2015 sebanyak 3,217 Hektar dan 2016 4,502 Hektar.

Tanaman pangan merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi sekaligus menjadi kebutuhan pokok terpenting bagi manusia yang harus dipenuhi agar bisa bertahan hidup. Perkembangan pertanian sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pangan dan menunjang berbagai aktivitas industri yang juga ditujukan untuk melengkapai kebutuhan sehari-hari manusia.

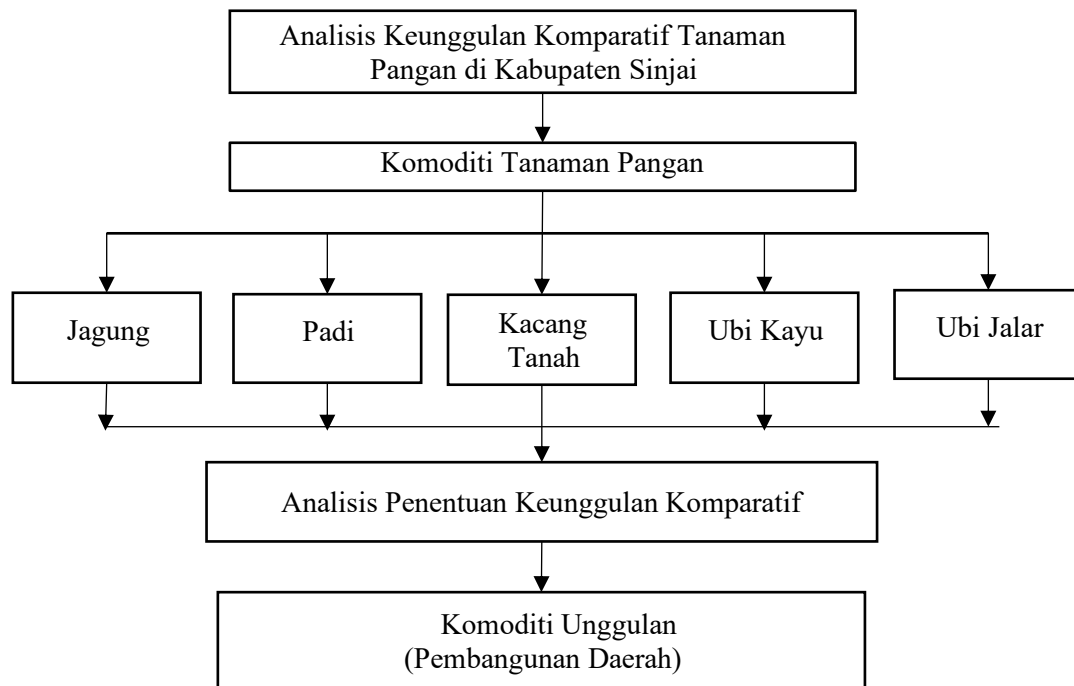
Jenis tanaman pangan yang terus ditingkatkan produksinya guna menunjang kebutuhan pangan nasional adalah padi, jagung, kedelai, ubi kayu, kacang tanah, dan kacang hijau. Padi merupakan salah satu komoditi pangan yang sangat penting, hal ini dikarenakan masyarakat masih ketergantungan yang berlebihan terhadap satu jenis makanan saja yaitu beras. Kebutuhan terhadap beras terus meningkat setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan meningkatnya jumlah penduduk dan terjadinya peralihan pola konsumsi ke beras sehingga berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk meningkatkan jumlah produksi padi di Indonesia (Departemen Pertanian, 2005).

Jumlah penduduk yang terus bertambah membuat kebutuhan akan beras juga terus meningkat. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi beras adalah peningkatan produktivitas lahan dengan menggunakan sarana produksi secara intensif (Haryono et al., 1999). Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai laju pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi. Pada tahun 2016 jumlah penduduk Kabupaten Sinjai mencapai 80,9 %, hal ini patut dipertimbangkan karena peningkatan jumlah penduduk akan berpengaruh besar pada permintaan kebutuhan pangan.

Suatu komoditas akan mampu bersaing di pasar bila memiliki daya saing tinggi. Daya saing yang tinggi dicerminkan dengan harga dan kualitas yang baik. Salah satu unsur dalam pengembangan komoditas tanaman pangan adalah daya saing dan dukungan pemerintah. Intervensi pemerintah akan mempengaruhi daya saing suatu sistem komoditas, dalam hal ini tanaman pangan. Tetapi hal ini akan menimbulkan masalah apabila komoditas yang dihasilkan tidak mampu bersaing. Keunggulan komparatif suatu komoditas tergantung dari beberapa faktor kunci diantaranya. Disamping itu intervensi pemerintah berupa kebijakan akan turut mempengaruhi keunggulan komparatif suatu sistem komoditas. Data dan informasi tentang keunggulan komparatif merupakan salah satu pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan implementasinya

Belum akurat dan minimalnya data yang berkaitan dengan potensi sumber daya dari masing-masing wilayah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi lemahnya rumusan perencanaan pembangunan dan pengembangan wilayah. Kondisi ini, pada akhirnya mengakibatkan terjadinya kebingungan bagi pemangku kebijakan dalam menentukan sektor-sektor unggulan di Kabupaten Sinjai. Kebingungan ini berdampak signifikan pada tidak tepatnya rencana pengembangan kawasan yang sering kali keliru dalam menentukan sektor-sektor unggulan untuk dijadikan sebagai sektor yang memiliki keterkaitan kedepan (forward linkages) dan keterkaitan kebelakang (backward linkages). Jika permasalahan ini segera tidak dirumuskan solusinya, maka berbagai kebijakan pengembangan kawasan maupun pembangunan universal hanya akan melahirkan hubungan interaksi antar wilayah yang saling mengeksploitasi dan bukan saling menguatkan. Oleh karenanya perlu adanya penelitian yang nantinya dapat memetakan daerah-daerah mana saja yang menjadi sektor-sektor unggulan terutama pada sektor tanaman pangan. Sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Location Quotient (LQ) ialah suatu metode yang didasarkan pada teori sektor basis

untuk menghitung perbandingan relative sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu region terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan secara nasional atau tingkat yang lebih tinggi. Sehingga dengan metode tersebut dapat diketahui nilai-nilai sumbangan nilai tambah setiap sektor yang merepresentasikan apakah sektor tersebut termasuk komoditi unggulan atau tidak.



Gambar 1.
Kerangka Konseptual Keunggulan Komparatif Komoditi Tanaman Pangan di Kabupaten Sinjai.

Berdasarkan tujuan penelitian dan kerangka pemikiran, maka di dalam penelitian ini dikemukakan beberapa hipotesis sebagai berikut, 1) Diduga Keunggulan Komparatif Tanaman Pangan di Kabupaten Sinjai dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. 2) Diduga Perkembangan Keunggulan Komparatif Tanaman Pangan di Kabupaten Sinjai pada tahun 2020 merupakan sector ekonomi unggulan yang diprioritaskan sebagai potensi penggerak pembangunan.

Metode Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, (Sugiyono, 2003). Penelitian ini dikategorikan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan format deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat. Yang menjadi objek penelitian ini, berdasarkan pada apa yang terjadi. Kemudian diangkat kedalam karakter atau gambaran tentang kondisi situasi ataupun variable tersebut. Penelitian deskriptif memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang gejala-gejala sosial atau aspek kehidupan tertentu pada masyarakat yang menjadi objek penelitian ini. Pendekatan tersebut mengungkapkan secara hidup kaitan antara berbagai kemungkinan yang terjadi, dimana hal tersebut tidak dapat dicapai oleh penelitian yang bersifat menerangkan. (Singarimbuan dan Effendi, 1995). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data-data pendukung yang diperoleh dari berbagai publikasi dan laporan Pemerintah

daerah Kabupaten Sinjai, buku-buku, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian atau dengan mengambil dari sumber lain yang di anggap berkompeten. Adapun data sekunder ini diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Sinjai. Adapun data sekunder ini meliputi Data Produksi Pertanian di seluruh Kecamatan di Kabupaten Sinjai pada tahun 2020.

Metode pengumpulan data sangat penting untuk mempertanggung jawabkan kebenaran ilmiah suatu penelitian, selain metode penelitian juga diperlukan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Metode Peneliti yang di gunakan yaitu Dokumentasi. Dengan metode dokumentasi didapatkan berbagai informasi data data sekunder untuk digunakan dalam penelitian ini yang dipublikasikan oleh berbagai instansi atau lembaga antara lain, 1) Dinas Pertanian Kabupaten Sinjai, 2) Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sinjai. 3) Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sinjai, 4) Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sinjai, 5) Jurnal ilmiah dan buku-buku lainnya. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh wilayah tiap kecamatan yang masuk dalam pengembangan sebagai pusat pertumbuhan, atau sebagai pusat pemerintahan yang meliputi : Kecamatan Tellulimpoe, Kecamatan Sinjai Timur, Kecamatan Sinjai Selatan, Kecamatan Sinjai Utara, Kecamatan Sinjai Tengah, Kecamatan Sinjai Barat, Kecamatan Bulupoddo.

Data analisis dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ) berguna untuk mengidentifikasi basis ekonomi (sektor basis) suatu wilayah. Dengan analisis ini dapat diketahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (leading sector) disuatu wilayah. Data yang digunakan adalah PDRB (Emilia,2006).

Analisis data yang digunakan dalam menjawab hipotesis yang diajukan dan dalam mencapai tujuan penelitian ini adalah Metode Location Quotient (LQ), Identifikasi untuk menentukan sektor-sektor basis dilakukan dengan menggunakan rumus LQ dimana teknik ini menyajikan perbandingan relative antara kemampuan suatu sektor dengan sektor yang sama di Kabupaten Sinjai. Melalui data produksi tanaman pangan, analisis yang digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{X_{ij} / X_{it}}{W_j / W_t}$$

Dimana :

X_i : Nilai / Jumlah produksi komoditi i di daerah kecamatan j Kabupaten Sinjai

X_{it} : Nilai / Total Produksi komoditi i tanaman pangan di daerah Kabupaten Sinjai

W_j : Nilai/Total produksi semua komoditi tanaman pangan di kecamatan daerah Kabupaten Sinjai

W_t : Nilai/Total Produksi semua komoditi tanaman pangan di daerah Kabupaten Sinjai

Jika nilai koefisien LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) maka itu berarti peran komoditi tersebut lebih menonjol dibandingkan dengan peran komoditi yang sama terhadap daerah induknya. Dengan demikian daerah kecamatan tersebut dapat berspesialisasi pada komoditi yang mempunyai keunggulan komparatif yang lebih tinggi karena mampu menghasilkan komoditi dengan lebih murah dan lebih efisien, dan mengeksport komoditi tersebut ke daerah lain yang tidak mempunyai keunggulan komparatif, sehingga lebih menguntungkan bagi daerah asal komoditi daerah tersebut maupun daerah tujuan eksport.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah tabel hasil perhitungan LQ komoditi tanaman pangan disetiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Sinjai.

Tabel 2. Tabel hasil perhitungan LQ Komoditi Tanaman Pangan di Kabupaten Sinjai Tahun 2020:

No	Kecamatan	Komoditi	LQ
1	Sinjai Barat	Padi	1,17
		Jagung	0,19
		Kacang Tanah	-
		Ubi Kayu	-
		Ubi Jalar	-
2	Sinjai Borong	Padi	0,81
		Jagung	1,91
		Kacang Tanah	-
		Ubi Kayu	0,85
		Ubi Jalar	3,05
3	Sinjai Selatan	Padi	1,08
		Jagung	0,56
		Kacang Tanah	0,03
		Ubi Kayu	1,36
		Ubi Jalar	0,84
4	Tellu Limpoe	Padi	0,92
		Jagung	1,39
		Kacang Tanah	-
		Ubi Kayu	1,77
		Ubi Jalar	-
5	Sinjai Timur	Padi	0,98
		Jagung	1,13
		Kacang Tanah	2,00
		Ubi Kayu	-
		Ubi Jalar	-
6	Sinjai Tengah	Padi	0,98
		Jagung	1,15
		Kacang Tanah	-
		Ubi Kayu	-
		Ubi Jalar	-
7	Sinjau Utara	Padi	0,94
		Jagung	0,82
		Kacang Tanah	1,21
		Ubi Kayu	7,01
		Ubi Jalar	9,48
8	Bulupoddo	Padi	0,97
		Jagung	1,08
		Kacang Tanah	5,09
		Ubi Kayu	-
		Ubi Jalar	-
9	Pulau IX	Padi	-
		Jagung	-
		Kacang Tanah	-
		Ubi Kayu	-
		Ubi Jalar	-

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sinjai

Berdasarkan tabel di atas, berikut adalah hasil analisis LQ dari setiap kecamatan:

- a. Kecamatan Sinjai Barat memiliki hasil LQ untuk masing-masing tanaman pangan adalah padi sebesar 1,17 dan jagun sebesar 0,19.
- b. Kecamatan Sinjai Borong memiliki hasil LQ untuk masing-masing tanaman pangan adalah padi sebesar 0,81, jagun sebesar 1,91, ubi kayu sebesar 0,85 dan ubi jalar sebesar 3,05
- c. Kecamatan Sinjai Selatan memiliki hasil LQ untuk tanaman pangan padi sebesar 1,08, jagun sebesar 0,56, kacang tanah sebesar 0,03, ubi kayu sebesar 1,36, dan ubi jalar sebesar 0,84.
- d. Kecamatan Tellulimpoe memiliki hasil LQ untuk masing-masing tanaman pangan adalah padi sebesar 0,92, jagun sebesar 1,39, dan ubi kayu sebesar 1,77.
- e. Kecamatan Sinjai Timur memiliki hasil LQ untuk masing-masing tanaman pangan adalah padi sebesar 0,98, jagun sebesar 1,13, dan kacang tanah sebesar 2.
- f. Kecamatan Sinjai Tengah memiliki hasil LQ untuk masing-masing tanaman pangan adalah padi sebesar 0,98 dan jagun sebesar 1,15.
- g. Kecamatan Sinjai Selatan memiliki hasil LQ untuk masing-masing tanaman pangan adalah padi sebesar 0,94, jagun sebesar 0,82, Kacang tanah sebesar 1,21, ubi kayu sebesar 7,01, dan ubi jalar sebesar 9,48.
- h. Kecamatan Bulupoddo memiliki hasil LQ untuk masing-masing tanaman pangan adalah padi sebesar 0,97, jagun sebesar 1,08, dan kacang tanah sebesar 5,09.
- i. Kecamatan Pulau IX Memiliki hasil LQ 0 yang berarti Pulau IX tidak memiliki tanaman pangan.

Hasil olah data dengan analisis LQ pada komoditi unggulan di Kabupaten Sinjai pada tahun 2020 untuk komoditi Padi tiap kecamatan Sinjai Barat 1,17, Kecamatan Sinjai Borong 0,81, Kecamatan Sinjai Selatan 1,08, Kecamatan Tellu Limpoe 0,92, Kecamatan Sinjai Timur 0,98, Kecamatan Sinjai Tengah 0,98, Kecamatan Sinjai Utara 0,94, Kecamatan Bulupoddo 0,97, dan Kecamatan Pulau IX 0. Jika Masing-masing mempunyai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) maka peran komoditi padi di Kecamatan tersebut lebih menonjol dibandingkan peran komoditi yang sama terhadap Kabupaten Sinjai. Olehnya itu dapat berspesialisasi dengan komoditi yang mempunyai keunggulan komparatif yang lebih tinggi sebab bisa menghasilkan komoditi tersebut dengan lebih murah, efisien dan mampu mengeksport komoditi tersebut ke daerah lain yang tidak mempunyai keunggulan komparatif, sehingga mampu menungtungkan daerah asal komoditi tersebut maupun daerah tujuannya. Sebaliknya jika nilai koefisien LQ lebih kecil dari satu ($LQ < 1$), maka peran komoditi tersebut lebih kecil terhadap komoditi yang sama terhadap Kabupaten Sinjai. Dengan demikian Kecamatan Sinjai Borong, Tellu Limpoe, Sinjai Timur, Sinjai Tengah, Sinjai Utara, Bulupoddo dan Pulau IX harus mengimpor dari Daerah yang lebih murah dan efisien karena LQnya lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) berarti peran komoditi tersebut kecil.

Sedangkan untuk olah data analisis LQ komoditi Jagung di Kabupaten Sinjai tiap Kecamatan Sinjai Barat 0,19, Kecamatan Sinjai Borong 1,91, Kecamatan Sinjai Selatan 0,56, Kecamatan Tellu Limpoe 1,39, Kecamatan Sinjai Timur 1,13, Kecamatan Sinjai Tengah 1,15, Kecamatan Sinjai Utara 0,82, Kecamatan Bulupoddo 1,08 dan Kecamatan Pulau IX 0. Jika Masing-masing mempunyai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) maka peran komoditi padi di Kecamatan tersebut lebih menonjol dibandingkan peran komoditi yang sama terhadap Kabupaten Sinjai. Olehnya itu dapat berspesialisasi dengan komoditi yang mempunyai keunggulan komparatif yang lebih tinggi sebab bisa menghasilkan komoditi tersebut dengan lebih murah, efisien dan mampu mengeksport komoditi tersebut ke daerah lain yang tidak mempunyai keunggulan komparatif, sehingga mampu menungtungkan daerah asal komoditi tersebut maupun daerah tujuannya. Sebaliknya jika nilai koefisien LQ lebih kecil dari satu ($LQ < 1$), maka peran komoditi tersebut lebih kecil terhadap komoditi yang sama terhadap

Kabupaten Sinjai. Dengan demikian Kecamatan Sinjai barat, Kecamatan Sinjai Selatan, kecamatan Sinjai Utara dan Kecamatan Bulupoddo harus mengimpor dari daerah lain yang lebih murah dan efisien, sebab nilai koefisienya LQnya kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti peran komoditi tersebut lebih kecil.

Sedangkan hasil analisis LQ Kacang Tanah di Kabupaten Sinjai masing-masing Kecamatan Sinjai Barat 0, Kecamatan Sinjai Borong 0, Kecamatan Sinjai Selatan 0,03, Kecamatan Tellu Limpoe 0, Kecamatan Sinjai timur 2, Kecamatan Sinjai Tengah 0, Kecamatan Sinjai Utara 1,21, Kecamatan Bulupoddo 5,09 dan Kecamatan Pulau IX 0. Jika Masing-masing mempunyai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) maka peran komoditi padi di Kecamatan tersebut lebih menonjol dibandingkan peran komoditi yang sama terhadap Kabupaten Sinjai. Olehnya itu dapat berspesialisasi dengan komoditi yang mempunyai keunggulan komparatif yang lebih tinggi sebab bisa menghasilkan komoditi tersebut dengan lebih murah, efisien dan mampu mengeksport komoditi tersebut ke daerah lain yang tidak mempunyai keunggulan komparatif, sehingga mampu menungtungkan daerah asal komoditi tersebut maupun daerah tujuannya. Sebaliknya jika nilai koefisien LQ lebih kecil dari satu ($LQ < 1$), maka peran komoditi tersebut lebih kecil terhadap komoditi yang sama terhadap Kabupaten Sinjai. Dengan demikian Kecamatan Sinjai Barat, Kecamatan Sinjai Borong, Kecamatan Sinjai Tengah, Kecamatan Sinjai Selatan Kecamatan Tellu Limpoe dan Pulau IX harus mengimpor dari Daerah yang lebih murah dan efisien karena LQnya lebih rendah dari satu ($LQ < 1$) berarti peran komoditi tersebut lebih kecil.

Data analisis LQ komodi Ubi kayu di Kabupaten Sinjai, masing-masing Kecamatan sinjai Barat 0, Kecamatan Sinjai Borong 0,85, Kecamatan Sinjai Selatan 1,36, Kecamatan Tellu Limpoe 1,77, Kecamatan Sinjai Timur 0, Kecamatan Sinjai Tengah 0, Kecamatan Sinjai Utara 7,01, Kecamatan Bulupoddo 0 dan Kecamatan Pulau IX 0. Jika Masing-masing mempunyai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) maka peran komoditi padi di Kecamatan tersebut lebih menonjol dibandingkan peran komoditi yang sama terhadap Kabupaten Sinjai. Olehnya itu dapat berspesialisasi dengan komoditi yang mempunyai keunggulan komparatif yang lebih tinggi sebab bisa menghasilkan komoditi tersebut dengan lebih murah, efisien dan mampu mengeksport komoditi tersebut ke daerah lain yang tidak mempunyai keunggulan komparatif, sehingga mampu menungtungkan daerah asal komoditi tersebut maupun daerah tujuannya. Sebaliknya jika nilai koefisien LQ lebih kecil dari satu ($LQ < 1$), maka peran komoditi tersebut lebih kecil terhadap komoditi yang sama terhadap Kabupaten Sinjai. Olehnya itu Kecamatan Sinjai Barat, Kecamatan Sinjai Borong, Kecamatan Sinjai Timur, Kecamatan Sinjai Tengah, Kecamatan Bulupoddo dan Pulau IX harus mengimpor dari Daerah yang lebih murah dan efisien karena LQnya lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) berarti peran komoditi tersebut rendah.

Sedangkan data analisis LQ Komoditi Ubi Jalar di Kabupaten Sinjai, masing-masing Kecamatan Sinjai Barat 0, Kecamatan Sinjai Borong 3,05, Kecamatan Sinjai Selatan 0,84, Kecamatan Sinja Timur 0, Kecamatan Tellu Limpoe 0, Kecamatan Sinjai Tengah 0, Kecamatan Sinjai Utara 9,48, Kecamatan Bulupoddo 0 dan Kecamatan Pulau IX 0. Jika Masing-masing mempunyai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) maka peran komoditi padi di Kecamatan tersebut lebih menonjol dibandingkan peran komoditi yang sama terhadap Kabupaten Sinjai. Olehnya itu dapat berspesialisasi dengan komoditi yang mempunyai keunggulan komparatif yang lebih tinggi sebab bisa menghasilkan komoditi tersebut dengan lebih murah, efisien dan mampu mengeksport komoditi tersebut ke daerah lain yang tidak mempunyai keunggulan komparatif, sehingga mampu menungtungkan daerah asal komoditi tersebut maupun daerah tujuannya. Sebaliknya jika nilai koefisien LQ lebih kecil dari satu ($LQ < 1$), maka peran komoditi tersebut lebih kecil terhadap komoditi yang sama terhadap Kabupaten Sinjai. Dengan demikian Kecamatan Sinjai Barat, Kecamatan Sinjai Selatan, Kecamatan Tellu Limpoe, Kecamatan Sinjai Timur, Kecamatan Sinjai Tengah, Kecamatan

Bulupoddo dan Kecamatan Pulau IX harus mengimpor ke Daerah yang lebih murah dan efisien karena LQ-nya lebih kecil dari satu ($LQ < 1$).

Pembahasan

Keunggulan Komparatif Tanaman Pangan di Kabupaten Sinjai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis pertama menguji apakah Keunggulan Komparatif Tanaman Pangan di Kabupaten Sinjai dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keunggulan komparatif tanaman pangan di Kabupaten Sinjai meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dimana setiap kecamatan memiliki sumber daya alam yang berbeda-beda, sehingga pemerintah dapat memanfaatkan sumber daya tersebut untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Dimana metode LQ, dapat digunakan untuk mengidentifikasi penyebaran setiap kecamatan di Kabupaten Sinjai.

Perkembangan Keunggulan Komparatif Tanaman Pangan di Kabupaten Sinjai pada Tahun 2020

Hipotesis kedua menguji apakah Perkembangan Keunggulan Komparatif Tanaman Pangan di Kabupaten Sinjai pada tahun 2020 merupakan sector ekonomi unggulan yang diprioritaskan sebagai potensi penggerak pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjalin interkoneksi antar satu Kecamatan dengan Kecamatan lainnya di berbagai komoditi unggulan, maka pemerintah sebaiknya membuat kebijakan pembangunan kedepannya. Seperti halnya Kecamatan Sinjai Barat memiliki keunggulan komoditi padi, karena sebagian besar lahan disana merupakan persawahan. Kecamatan Sinjai Borong memiliki keunggulan komoditi Jagung dan Ubi Jalar, hal ini disebabkan karena sebagian besar lahan yang ada disana merupakan perkebunan. Kecamatan Sinjai Selatan terdapat implikasi memiliki keunggulan komparatif pada komoditi padi dan Ubi kayu, hal ini disebabkan karena sebagian besar lahan yang ada disana merupakan persawahan dan perkebunan, perkebunan digunakan untuk menanam ubi kayu. Kecamatan Tellu Limpoe terdapat implikasi memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Jagung dan ubi kayu, karena sebagian besar lahan yang ada disana merupakan perkebunan, serta pada Kecamatan Tellulimpoe makanan pokok masyarakatnya adalah jagun. Kecamatan Sinjai Timur terdapat implikasi memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Jagung dan Kacang Tanah, hal ini disebabkan karena sebagian besar lahan yang ada disana merupakan perkebunan. Kecamatan Sinjai Tengah terdapat implikasi memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Jagung, hal ini disebabkan karena sebagian besar lahan yang ada disana merupakan perkebunan. Kecamatan Sinjai Utara terdapat implikasi memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Kacang Tanah, Ubi kayu dan Ubi jalar, hal ini disebabkan karena sebagian besar lahan yang ada disana merupakan perkebunan. Kecamatan Bulupoddo terdapat implikasi memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Jagung dan Kacang tanah, hal ini disebabkan karena sebagian besar lahan yang ada disana merupakan perkebunan. Kecamatan Pulau IX tidak memiliki keunggulan tanaman pangan sebab mata pencaharian masyarakat di Pulau sebagai nelayan untuk menghasilkan ikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Kecamatan Sinjai Barat terdapat implikasi memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Padi, hal ini terlihat nilai Koefisien LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) pada komoditi tersebut, Kecamatan Sinjai Borong terdapat implikasi memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Jagung dan Ubi Jalar, hal ini terlihat nilai koefisien LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) pada komoditi tersebut, Kecamatan Sinjai Selatan terdapat implikasi memiliki keunggulan komparatif pada komoditi padi dan Ubi kayu, hal ini terlihat nilai

koefisien LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) pada komoditi tersebut, Kecamatan Tellu Limpoe terdapat implikasi memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Jagung dan ubi kayu, hal ini terlihat nilai koefisien LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) pada komoditi tersebut, Kecamatan Sinjai Timur terdapat implikasi memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Jagung dan Kacang Tanah, hal ini terlihat ,nilai koefisien LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) pada komoditi tersebut. Kecamatan Sinjai Tengah terdapat implikasi memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Jagung, hal ini terlihat nilai koefisien LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) pada komoditi tersebut. Kecamatan Sinjai Utara terdapat implikasi meliki keunggulan komparatif pada komoditi Kacang Tanah, Ubi kayu dan Ubi jalar, hal ini terlihat nilai koefisien LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) pada komoditi tersebut. Kecamatan Bulupoddo terdapat implikasi memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Jagung dan Kacang tanah, hal ini terlihat nilai koefisien LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) pada komoditi tersebut. Kecamatan Pulau IX tidak memiliki keunggulan tanaman pangan sebab mata pencaharian masyarakat di Pulau sebagai nelayan untuk menghasilkan ikan.

Referensi

- Arifin, B. 2003. Pembangunan Pertanian. Buku Ajar Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah. 2005. Perencanaan Pembangunan Daerah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sinjai. 2019. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Wajo. Sengkang.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Sektor-Sektor Ekonomi. <http://www.bps.go.id>. Diakses 30 Agustus 2020.
- Haryono, D., I. Effendi, A.A. Gumilar, D. A. H. Lestari, dan T.R. Basoeki, 1999. Aspek Ekonomi Penggunaan Benih Padi Unggul di Propinsi Lampung. JSE. Volume 5. Nomor 1.
- Emelia dan Imalia. 2006. Modul Ekonomi Regional, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.
- Singaribuan, Efendi. 1995. Metode Penelitian Survei. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.